

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Budaya minuman telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia yang memainkan peran penting dalam aspek sosial. Minuman tidak hanya sekadar kebutuhan fisiologis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan identitas suatu Masyarakat. Beragam jenis minuman, baik yang bersifat alkoholik maupun non-alkoholik, telah muncul di berbagai belahan dunia, terkait dengan keanekaragaman bahan baku, teknik pembuatan, dan budaya lokal. Ritual minum dan cara penyajian sering kali menjadi bagian dari acara-acara tradisional, seperti upacara adat, pernikahan, dan festival keagamaan. Di samping itu, minuman juga dapat menjadi simbol kebersamaan, cara untuk merayakan kesuksesan, atau meredakan kesedihan. Namun, dalam era globalisasi, pengaruh budaya luar juga telah memengaruhi pola minum dan preferensi, kadang-kadang mengubah lanskap budaya minuman suatu komunitas. Oleh karena itu, memahami budaya minuman tidak hanya melibatkan pengetahuan tentang jenis-jenis minuman, tetapi juga makna yang terkait dengan aspek sosial, historis, dan identitas suatu masyarakat (Menot R. M., 2022).

Minuman alkohol tradisional telah menjadi bagian integral dari kehidupan sebagian masyarakat Indonesia di berbagai daerah sejak zaman dahulu. Minuman beralkohol tradisional khas Indonesia seperti arak Bali, *ballo*, *moke*, tuak dan lainnya memiliki nilai yang lebih dari sekadar kadar alkoholnya. Secara historis, minuman-minuman ini telah memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat adat, digunakan dalam beragam konteks seperti ritual keagamaan, upacara adat, dan sebagai simbol dalam aktivitas sehari-hari. Penggunaannya juga tunduk pada aturan dan pembatasan yang ditetapkan oleh masyarakat adat setempat (Menot R. M., 2022).

Makna sosial minuman melampaui sekadar fungsi nutrisi, karena minuman memiliki peran simbol hubungan sosial. Konsumsi minuman sering kali terkait dengan acara sosial, seperti pesta atau pertemuan bisnis. Minuman dapat menjadi cara untuk memperkuat hubungan sosial antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Minuman sering kali menjadi elemen yang merayakan momen penting dalam kehidupan, seperti pertemuan keluarga, pertemuan bisnis, atau acara-acara keagamaan. Di banyak budaya, minuman juga menjadi simbol keramahan dan kedekatan, di mana berbagi minuman dengan orang lain mencerminkan tindakan menjalin hubungan yang erat. Minuman juga dapat mengidentifikasikan status sosial dan keanggotaan dalam suatu komunitas; misalnya, beberapa minuman mungkin hanya dikonsumsi oleh golongan tertentu atau dalam konteks tertentu (Maigoda, Wahyudi, & Jumiyat, 2020).

Minuman kadang-kadang berperan dalam kegiatan tradisi atau religi seperti upacara adat atau ritual keagamaan, seperti arak atau anggur dalam agama Kristen, memiliki makna religius yang penting. Konsumsi minuman ini dapat menjadi cara untuk memperkuat keyakinan agama seseorang dan memperkuat ikatan dengan komunitas agama yang menghubungkan dimensi spiritual dengan aspek sosial. Namun, perlu diingat bahwa konteks dan interpretasi makna minuman dapat berbeda di berbagai budaya. Dalam era globalisasi, minuman juga dapat menjadi media untuk mengakses dan menghargai keanekaragaman budaya di seluruh dunia, tetapi juga dapat membawa tantangan dalam mempertahankan identitas budaya lokal dalam wajah perubahan yang cepat. Minuman dapat menjadi identitas budaya suatu daerah atau negara. Misalnya, teh menjadi identitas budaya di Inggris, sedangkan kopi menjadi identitas budaya di Indonesia. Dalam era modernisasi, identitas budaya dapat menjadi penting untuk mempertahankan keberagaman budaya di tengah arus globalisasi (Cahyani, 2021).

Minuman tradisional memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu minuman tradisional yang cukup populer adalah minuman *Toak*. Minuman *Toak* merupakan minuman hasil fermentasi bahan pangan, khususnya bahan yang mengandung karbohidrat seperti

singkong, kelapa, dan beras. *Toak* merupakan cairan yang berasal dari pohon seperti kelapa, siwalan, lontar, dan aren. Cairan ini dihasilkan dengan mengambil nira dari pohon tersebut, kemudian dibiarkan mengendap selama beberapa hari. Nira tersebut memiliki rasa manis, tidak berwarna, dan memiliki aroma harum saat segar. Minuman ini memiliki makna sosial yang luas dalam kehidupan masyarakat, baik dari segi budaya, tradisi, hingga interaksi sosial. Beberapa pakar berpendapat bahwa *Toak* adalah minuman beralkohol dengan kadar alkohol yang lebih rendah dibandingkan dengan anggur dan bir. *Toak* dapat memberikan rasa hangat pada tubuh dan memiliki efek menekan sistem syaraf pusat, tetapi jika dikonsumsi dalam jumlah besar, dapat menyebabkan mabuk dan hilangnya kendali diri (Riskiyani, Jannah, & Rahman, 2015).

Kabupaten Gresik adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Daerah ini memiliki sejarah, budaya, dan ekonomi yang kaya, serta berkontribusi pada perkembangan sosial dan ekonomi wilayah Jawa Timur, salah satunya di Desa Campurejo Kecamatan Panceng yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, kuli bangunan, tukang becak dan nelayan yang dominannya sebagai nelayan. Kabupaten Gresik memiliki berbagai jenis tradisi lokal yang eksotis. Letak geografisnya yang tepat di garis pantai utara Pulau Jawa dan dikelilingi oleh perbukitan kapur. Kabupaten Gresik didominasi oleh jenis “Meditran” merah atau biasa disebut dengan tanah merah sebagai barrier geografis yang menghasilkan salah satu bahan baku minuman terkenal dengan nama *Toak* yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi yang khas, salah satunya dalam hasil praobservasi yaitu aspek interaksi sosialnya yang didukung dengan mengkonsumsi *Toak* (BPS Kabupaten Gresik, 2021).

Potensi dari hasil alam yang dimiliki oleh Desa Campurejo Kecamatan Panceng sangatlah membantu kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa Campurejo Kecamatan Panceng sendiri, bahkan dari pemanfaatan hasil alam yang ada di Desa Campurejo dapat muncul beberapa tradisi masyarakat yang masih tetap berjalan hingga saat ini dan masih eksis diberbagai tempat. Tradisi-tradisi tersebut memiliki wujud dan cara pelestarian yang berbeda-beda pula, namun apa yang mereka lakukan itu untuk menunjukan rasa wujud

syukur kepada sang pencipta serta untuk merekatkan persaudaraan antar warga baik lokal maupun dari luar daerah Desa Campurejo yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Tradisi tersebut merupakan tradisi kebiasaan mengkonsumsi minuman tradisional *Toak* yang masih berlanjut hingga sampai sekarang yang memunculkan berbagai pendapat di kalangan masyarakat, termasuk pandangan positif dan negatif. Beberapa di antaranya dianggap bernilai untuk dijaga dan dilestarikan, sementara yang lain mungkin lebih baik dihilangkan dari budaya masyarakat (Purwodianto, 2023).

Toak sendiri merupakan minuman tradisional yang berasal dari Indonesia dan biasa dikonsumsi di daerah pesisir Jawa, khususnya oleh masyarakat Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. *Toak* dibuat dari bahan-bahan seperti nira, beras, atau bahan minuman/buah yang mengandung gula yang kemudian difermentasi untuk menghasilkan alkohol. *Toak* awalnya berasal dari minuman *legen* atau air sari dari pohon nira yang baru di panen dan belum diberi campuran masih belum mengandung alkohol, hal tersebut jelas berbeda dengan minuman *Toak*, dikarenakan *Toak* merupakan minuman hasil dari fermentasi serta campuran bahan air kelapa, ragi, dan gula Jawa yang bertujuan untuk pengawet minuman sehingga terdapat kandungan alkohol didalamnya. Maka dari itu *Toak* dan *legen* tidak bisa disamakan sebagai minuman tradisional (Satyaningrum, 2002)

Toak tidak hanya menjadi sekadar minuman, tetapi juga telah melekat dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, seperti acara pesta rakyat, pertemuan keluarga, dan interaksi sosial sehari-hari, bahkan dianggap/dipercaya oleh Masyarakat menjadi sebuah obat sakit pinggang dan kencing batu serta sebagai stimulus untuk badan menjadi penghangat badan. Hal tersebut menjadi salah satu aspek budaya yang menarik untuk dipelajari dalam penggunaan minuman *Toak* dalam konteks sosial masyarakat Desa Campurejo Kecamatan Panceng (Menot R. M., 2022).

Berbicara mengenai minuman *Toak* sebagai obat, minuman tersebut juga dibahas didalam bukunya Endang S. Suyanto yang berjudul *Minuman Tradisional Penguat Tubuh (2015)*, dalam buku tersebut menjelaskan berbagai manfaat dari minuman tradisional sebagai penguat tubuh atau sebagai obat

herbal dari minuman. Dalam buku tersebut menyebutkan beberapa jenis minuman tradisional di Indonesia yang memiliki manfaat minuman herbal salah satunya minuman yang memiliki kadar alkohol yakni minuman *Toak*, pada minuman tersebut dijelaskan manfaat dari sisi biologis terdapat kandungan yang menstimulus badan menjadi hangat atau membuat badan terutama pada bagian perut dalam perut menjadi hangat (Sunaryo, 2015).

Minuman alkohol tradisional sebenarnya merupakan produk yang didasarkan pada warisan budaya dan tanda asal intelektualnya yang memiliki ciri-ciri khas sehingga berbeda dari minuman beralkohol lainnya, meskipun pandangan yang berlaku saat ini masih memperlakukan mereka sebagai hal negatif, akan tetapi dari pandangan tersebut terdapat makna simbol yang baik, salah satu maknanya ialah sebagai makna solidaritas sosial serta makna simbolik lainnya. Hal tersebut sama halnya dengan budaya minum *Toak* pada masyarakat Tuban, didalam budaya minum *Toak* terdapat nilai sosial serta simbol dalam proses berinteraksi sesama masyarakatnya, seperti simbol dalam kesolidaritasan serta simbol dari sebuah tradisi seperti tradisi *nitik* yang mana hal tersebut sebagai identitas kultur pada masyarakat Tuban, selain itu *Toak* sendiri pada Kabupaten Tuban dijadikan sebagai dinamikan pengetahuan dan kesehatan oleh masyarakat Tuban serta sebagai minuman ciri khas daerah tersebut (Septandari & Nurindiani, 2022).

Minuman *Toak* sudah sangat familiar di Desa Campurejo. Hal tersebut dikaitkan tentang regulasi yang ketat terkait dengan produksi, penjualan, dan konsumsi, Sementara yang lain mungkin memiliki pendekatan yang lebih longgar atau mengizinkan penggunaan *Toak* dalam konteks tradisional dan makna tertentu, seperti halnya pada wilayah Kecamatan Panceng yang khusus Desa Campurejo, meski dari berbagai pihak menentang akan minuman *Toak* ini, akan tetapi ada beberapa alasan mengapa *Toak* bisa diwajarkan di wilayah tersebut, salah satunya dalam hal tradisi dan kelimpahan sumber daya alam bahan produksi minuman *Toak* yaitu minuman *legend* dalam arti pembuatan dari minuman *Toak* ini murni dari bahan organik tanpa campuran zat kimia seperti pada produksi minuman beralkohol di pabrikan (Serfiyani, Hariyani, & Serfiyani, 2020).

Minuman alkohol tradisional, seperti *Toak*, bisa dilegalkan karena karakteristik pembuatannya alami dan tidak melibatkan zat kimia. Ada warisan pengetahuan turun temurun yang mewujudkan perbedaan dengan minuman alkohol oplosan. Perlindungan hukum bisa melibatkan indikasi asal, indikasi geografis, dan warisan budaya. Indikasi asal adalah hak komunitas di wilayah tertentu yang menghasilkan produk unik. Indikasi geografis mencakup produk pertanian dan makanan dari wilayah dengan metode produksi yang diakui. Warisan budaya melibatkan pengetahuan, ekspresi budaya, dan sumber daya genetik yang dapat diperbarui. Itulah alasan masyarakat Desa Campurejo menjadikan minuman *Toak* sebagai minuman yang dikonsumsi hampir setiap hari terutama pada kelompok masyarakat nelayan (Serfiyani, Hariyani, & Serfiyani, 2020).

Selain kandungan dari minumannya serta faktor geografis dari minuman tradisional, kegunaan *Toak* itu sendiri yang banyak memberikan manfaat lebih bagi pengguna yang memanfaatkannya dengan tujuan yang positif, seperti dijadikan sebagai sesaji dari sebuah acara syukuran dan pesta rakyat, selain itu kegunaannya juga sebagai alat bersosialisasi bagi para pengguna/konsumen *Toak*, dikarenakan hal tersebut dapat memberikan makna kesolidaritasan dan kebersamaan saat sama-sama mengonsumsi *Toak* dalam arti minuman tersebut terdapat nilai sosial. Maka dari itu masyarakat yang terdapat dalam kasus tradisi minum *Toak* yang salah satunya sendiri masyarakat Desa Campurejo dapat bisa berjalan tanpa ada halangan baik dari pihak berwenang maupun tokoh masyarakat sekitar, yang mana pada kejadian ini sudah menjadi kewajaran hingga menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Desa Campurejo. Selain itu *Toak* berguna sebagai penghangat badan dan menekan sistem syaraf sentral, hal tersebut di jadikan sebagai obat atau stimulus bagi para nelayan setempat. (Firmando, 2020).

Pada buku yang berjudul *Budaya Minum Di Indonesia* karya Raymond Michael Menot yang membahas tentang minuman tradisional *Toak* dalam budaya Batak. Dijelaskan pada buku dengan penulis bernama Ifan Simatupang (*Toak Dalam Budaya Batak*) tersebut membahas tentang produksi minuman *Toak* dari bahan baku nira yang di fermentasi dengan bahan berupa sari buah

yang terdapat karbohidrat, serta menjelaskan tentang manfaat bagi masyarakat batak sebagai minuman obat sebagai penghangat serta pelepas kepenatan, hal tersebut cocok bagi Masyarakat Batak yang bertempat tinggal di iklim dingin ditengah persawahan. Selain itu *Toak* sendiri dijadikan minuman yang memiliki harga yang murah meriah dari banyaknya manfaat yang terdapat di minuman *Toak* tersebut, sehingga dari berbagai kasta di Batak sudah mulai mengkonsumsi minuman *Toak* tersebut (Simatupang & Metondang, 2022).

Penelitian ini mengungkap bagaimana minuman tradisional, seperti *Toak*, diidentifikasi sebagai minuman beralkohol berdasarkan definisi dan klasifikasi yang telah diatur oleh pihak berwenang akan tetapi masih dilindungi dalam pemeroduksian serta konsumsinya, dikarenakan pada fenomena ini dikaitkan tentang unsur budaya dan tradisi. Hal ini mencerminkan konsep interaksi simbolik tentang bagaimana manusia memberi makna pada objek-objek dalam lingkungan mereka melalui proses interaksi sosial terutamanya pada masyarakat Desa Campurejo Kecamatan Panceng yang mana memberikan hasil dari konstruksi sosial yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap minuman tersebut.

Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dikarenakan wilayah Gresik salah satunya di Kecamatan Panceng tersebut memiliki sumber daya alam yang melimpah, salah satunya pada petani pohon aren, yang mana dari pohon aren sendiri dijadikan sebagai olahan kuliner tradisional berupa minuman tradisional yang bernama *legen*. Dari olahan tersebut, dikembangkan oleh masyarakat di Kecamatan Panceng salah satunya Desa Campurejo sendiri menjadi minuman tradisional yang beralkohol yakni *Toak*. Maka dari itu, peneliti memilih desa tersebut sebagai lokasi serta objek dari penelitian yang mencari tentang makna simbolik yang terkandung pada minuman *Toak*, yang mana pada pandangan masyarakat modern, minuman tersebut kerap dipandang sebagai minuman keras beralkohol pada umumnya yang dapat memberikan efek negatif bagi penggunaanya, akan tetapi berbeda terbalik dengan pandangan masyarakat Desa Campurejo. Selain itu peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan pada lokasi ini belum ada kajian ilmiah mengenai pemaknaan

minuman toak serta latar belakang wilayah yang tidak mencerminkan karakteristik masyarakat akan tindakan mengkonsumsi minuman toak seperti Kabupaten Tuban (Salam, 2014).

Secara keseluruhan, penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa konsep minuman tradisional yang beralkohol bukanlah hal yang baku dan tetap dalam masyarakat, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang tercermin dalam norma, interpretasi, dan interaksi manusia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan minuman tradisional seperti *Toak* memiliki pengaruh positif dan negatif bagi pengonsumsinya. Akan tetapi dalam penelitian ini akan mengambil dari segi positifnya, dikarenakan dari manfaat dari minuman tradisional ini memiliki banyak manfaat baik salah satunya manfaat aspek sosialnya yang di lihat dari proses interaksinya sesama masyarakat (W, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimana Makna Simbolik Minuman *Toak* Pada Masyarakat Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bermaksud untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran minuman *Toak* dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Campurejo Kecamatan Panceng.
2. Penelitian ini akan menggali makna-makna sosial yang terkandung dalam praktik konsumsi minuman *Toak*, peran minuman ini dalam mempertahankan tradisi dan identitas budaya, serta dampaknya terhadap pola interaksi sosial di antara anggota masyarakat Panceng. Oleh karena itu, konsep minuman keras dan penggolongannya tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang baku dan tetap, melainkan harus dipahami dalam konteks sosial budaya serta kepercayaan masyarakat yang mengonsumsinya.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis dan teoritis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah pemahaman tentang makna simbolik minuman *Toak* dalam kehidupan masyarakat Desa Campurejo Kecamatan Panceng.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang minuman tradisional dan budaya masyarakat setempat.
- c. Meningkatkan pemahaman tentang teori-teori sosial dan budaya yang terkait dengan makna simbolik minuman *Toak*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan rekomendasi untuk pengembangan dan pelestarian budaya minum *Toak* pada masyarakat Desa Campurejo Kecamatan Panceng.
- b. Meningkatkan pemahaman tentang makna-makna sosial yang terkandung dalam praktik konsumsi minuman *Toak*.
- c. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam yang terkait dengan produksi minuman *Toak*.